

Pola Komunikasi Pada Enkulturas Bahasa Jawa Studi Etnografi Komunikasi pada Keluarga Besar Almarhum jamuharom di Desa Brenggolo kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

Muhammad Irawan Saputra^{1*}, Sanggar Kanto², Suryadi³

¹Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

³Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini merupakan wujud keprihatinan peneliti terhadap fenomena mulai memudarnya eksistensi bahasa Jawa sebagai komponen budaya bangsa. Memudarnya eksistensi ini tentu dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam enkulturasi keluarga. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang ada pada enkulturasi bahasa Jawa tersebut serta bagaimana perbandingan pola komunikasi yang ada antar generasi dalam sebuah keluarga Jawa. Penelitian ini mengkaji tiga enkulturasi dari empat generasi dari sebuah keluarga besar. Kajian ini berfokus pada aspek linguisitik dan juga aspek interaksinya. Sedangkan metode penelitian yang dipakai peneliti adalah Etnografi Komunikasi. Hasil penelitian ini dapat menggambarkan bahwa bahasa Jawa dalam sebuah keluarga mengalami enkulturasi atau diwariskan dengan menggunakan pola komunikasi yang terbentuk dari tiga bagian. Bagian pertama adalah peniruan, bagian kedua adalah membahasakan, dan bagian ketiga adalah kontrol penggunaan bahasa. Peniruan terhadap orang tua banyak dilakukan oleh anak-anak ketika mempelajari tingkatan bahasa Jawa *kromo*. Sedangkan tingkatan bahasa Jawa *ngoko* banyak dilakukan anak-anak Jawa dari teman atau saudara sebayanya. Kemudian bagian kedua dari pola komunikasi pada enkulturasi bahasa Jawa ini adalah membahasakan. Membahasakan merupakan usaha generasi awal dalam mengajarkan penggunaan tingkat bahasa Jawa (*kromo* dan *ngoko*) kepada generasi berikutnya. Bagian ketiganya adalah kontrol penggunaan bahasa yang merupakan usaha generasi awal dalam memperingatkan dan memberi contoh yang benar dari kesalahan penggunaan bahasa. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan dari perbandingan yang telah dilakukan dari keempat generasi bahwa eksistensi bahasa Jawa mengalami kemerosotan. Salah satu bukti kemerosotan yang terjadi adalah pada enkulturasi ketiga sudah tidak dilakukan lagi membahasakan oleh orang tua, sehingga generasi keempat pada keluarga besar ini lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa.

Kata kunci: pola komunikasi, enkulturasi bahasa Jawa, Etnografi Komunikasi

Abstract

The aim of this study is to determine a communication pattern in Javanese language enculturation and its comparison between three family generations. A Javanese big family observed by using ethnography of communication method. The result indicates that the pattern of communication in Javanese language enculturation built by three parts, they are imitating, role modelling, and language usage controlling. Imitating builds the child's ability in using their Javanese language. This part builds both language degrees in Javanese language, *Ngoko* and *Krama*. The child's ability in using *Ngoko* language degree is gaining by imitating their parents, meanwhile the child's ability using *Krama* language is gaining by imitating their friends and peer brothers. The second part is role modelling. This part due to parents's effort to teach language ability to their children to give a respect to someone older by using a special sentence that reflects a language degree itself. The third part is language usage controlling. This part is often used by mother and the first generation of the family. Mother has the strongest relationship with the children, so she can control how the language used. The first generation of the family who becomes the oldest one has a big responsibility to control the using of the language. The result of the comparison between three generations said that there is a degradation in the enculturation process. For the example, children in a third generation prefer using Indonesian language to Javanese language to express their gratitude to the older member of the family.

Keywords: communication pattern, Javanese language enculturation, ethnography of communication

* Alamat korespondensi:

Muhammad Irawan Saputra

Email : m.irawans@gmail.com

Alamat : Gg. Inpres 252 Brenggolo Plosoklaten Kediri 64175

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bagian kecil dari bukti besarnya budaya Jawa yang dapat dilihat secara langsung. Besarnya budaya ini bisa dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya bersama dengan kerajaan-kerajaan besar yang menguasai wilayah yang sangat luas. Kerajaan-kerajaan tersebut diantaranya Majapahit yang diyakini berpusat di daerah Mojokerto saat ini, Surakarta dan Yogyakarta yang bertahan hingga saat ini di Jawa Tengah, dan Singhasari di daerah Malang. Keberadaan budaya Jawa di Indonesia saat inipun masih sangat mewarnai kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Kenyataan ini disebabkan memang mayoritas penduduk Indonesia adalah orang Jawa, selain itu keberadaan pusat pemerintahan juga masih berada di pulau Jawa.

Besarnya nilai budaya Jawa sampai menumbuhkan minat seorang peneliti etnografi terkenal seperti Clifford Geertz dan Hildred Geertz untuk mengetahui lebih jauh kebudayaan ini. Penelitian mereka dilakukan di daerah Mojokuto pada tahun 1953 yang lokasinya terpaut kurang lebih 15 kilometer dengan lokasi penelitian dari karya tulis ini. Penelitian mereka menghasilkan gambaran tentang struktur sosial dan bentuk keluarga Jawa yang mampu menjadi kajian yang sangat mendukung dalam penelitian ini.

Besarnya nilai budaya Jawa ini mendapatkan tantangan yang juga besar dari budaya lain. Seperti eksistensi bahasa Jawa yang merupakan bagian penting dari budaya Jawa telah lama mendapat tantangan yang cukup berat dari dua bahasa lain, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Semenjak kemerdekaan Indonesia, bahasa Indonesia telah menjadi simbol negara yang menjadi bahasa pengantar dalam ranah kegiatan formal seperti sekolah dan perkantoran, serta dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan lain berupa semakin maraknya penggunaan bahasa Inggris di berbagai media yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Jawa perlu perhatian yang lebih untuk bisa eksis di era informasi seperti saat ini.

Bahasa Jawa begitu bernilai bagi bangsa Indonesia khususnya orang Jawa. Besarnya nilai budaya Jawa khususnya bahasa Jawa berbanding terbalik dengan pewarisannya saat ini yang mulai menurun kualitasnya. Keadaan ini tergambarkan dalam hasil penelitian dari Sri Pujiastuti, Surono, dan Siti Maziyah dari Universitas Diponegoro di tahun 2008. Penelitian tersebut menjelaskan

bahwa mulai ditinggalkannya bahasa Jawa oleh orang Jawa.

Keadaan ini akan membuat jati diri orang Jawa semakin memudar dan akan juga berdampak pada memudarnya jati diri bangsa secara nasional. Bahasa daerah mampu menjadi identitas yang sangat kuat karena ia nampak dalam setiap interaksi seseorang. Ia akan terdengar dan akan terlihat di setiap kesempatan ketika seseorang menggunakannya.

Bahasa Jawa yang sangat bernilai untuk bangsa Indonesia dan mulai memudar eksistensinya ini mendorong peneliti untuk memperhatikannya. Perhatian tersebut diwujudkan peneliti menjadi karya tulis ini yang mengungkap bagaimana pola komunikasi dalam pewarisan bahasa yang disebut juga dengan enkulturasi bahasa berlangsung di sebuah keluarga Jawa. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana perbandingan enkulturasi dari generasi ke generasi sehingga didapatkan bagaimana perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi Kualitatif dengan metode Etnografi Komunikasi. Metode ini digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antar kategori yang ditemukan dan disusun dalam penelitian ini. Apa saja kategori yang dihubungkan dalam penelitian etnografi komunikasi dijelaskan oleh Kuswarno (2011:29) bahwa "Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus". Metode ini juga mampu menggambarkan, menganalisis perilaku Komunikasi dalam keluarga Jawa. Penggambaran dan analisis ini dilakukan dengan memahami interpretasi yang dilakukan setiap anggota keluarga Jawa sebagai makhluk yang menggunakan simbol.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan telaah dokumen dalam pelaksanaannya. Observasi digunakan peneliti dalam mengkaji enkulturasi yang sedang terjadi yaitu pada generasi ketiga dan keempat. Observasi di generasi ini masih bisa dilakukan karena enkulturasi yang intensif masih berlangsung di usia kanak-kanak.

Sedangkan untuk anggota keluarga yang sudah dewasa di generasi pertama dan kedua peneliti akan menggunakan teknik wawancara

untuk mengungkap proses enkulturasi pada masa kanak-kanak yang telah mereka lalui. Kemudian telaah dokumen akan digunakan peneliti sebagai teknik dalam melengkapi data pendukung seperti keadaan budaya dan masyarakat masa lalu ataupun saat ini yang menyertai peristiwa enkulturasi.

Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam metode analisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan induktif sebagaimana dijelaskan oleh Faisal (1990:90). Ia menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induksi konseptualisasi yaitu pendekatan yang bertolak dari fakta/informasi ke konsep merupakan suatu gerak melintas ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan memproses data-data dari hasil observasi, telaah dokumen, dan wawancara dari subyek penelitian yang terpilih dengan memperhatikan pola penentuan informan dengan teknik *purposive sampling* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sebagaimana panduan dari Miles & Huberman (1984) peneliti akan membagi tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini. Tahap-tahap tersebut meliputi reduksi data, penyajian data¹, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Jawa khususnya keluarga besar almarhum Jamuharom mempunyai pola komunikasi dalam enkulturasi bahasa Jawa yang terbentuk dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut yaitu peniruan, membahasakan, dan kontrol penggunaan bahasa.

Peniruan ini membentuk anak-anak dari keluarga Jawa ini mampu berbahasa Jawa *ngoko* ataupun *krama*. Kemampuan berbahasa Jawa *kromo* yang digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau yang dihormati lebih banyak ditirukan anak dari orang tuanya. Sedangkan bahasa Jawa *ngoko* banyak ditirukan anak dari teman bermain ataupun saudara sebayanya.

Pembentuk pola komunikasi berikutnya dalam enkulturasi bahasa Jawa adalah membahasakan. Membahasakan ini usaha orang tua untuk mengajarkan bagaimana menggunakan

tingkat bahasa Jawa dengan benar. Dalam melakukan usaha membahasakan anaknya, orang tua mengatakan kalimat khusus untuk mengajarkan bagaimana menggunakan tingkat bahasa Jawa.

Usaha Membahasakan ini dilakukan oleh orang tua dalam keadaan santai. Orang tua melakukan usaha membahasakan ini dalam keadaan tidak sedang emosi ataupun dalam keadaan genting. Misalkan orang tua tidak akan melakukan usaha membahasakan ini ketika orang tua menyuruh anaknya mematikan kompor yang lupa dimatikan setelah memasak.

Dalam usaha membahasakan, orang tua menggunakan kalimat khusus yaitu dengan hanya ada satu atau dua kata yang merupakan kosa kata krama. Seperti kalimat berikut ini:

“Nduk pundutno hp-ne bapak ndek kamar

N K N N N N

ndang”

N

Kata bertanda N adalah kata *ngoko* dan kata bertanda K adalah *krama*. Kata yang menggunakan kosa kata *krama* berhubungan dengan orang tua atau orang yang dihormati sedangkan kata yang menggunakan kosa kata *ngoko* adalah kata yang berkaitan dengan anak atau hal lain. Pola ini mengajarkan secara tidak langsung kepada anak tentang penggunaan dua tingkat bahasa tersebut.

Pembentuk pola berikutnya adalah kontrol penggunaan bahasa. Tindakan ini banyak dilakukan oleh ibu dan generasi pertama. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga mempunyai perhatian dan waktu lebih dalam mengontrol penggunaan bahasa Jawa anaknya. Generasi pertama sebagai orang yang paling tua di keluarga besar merasa memiliki tanggung jawab lebih dalam mendidik keturunannya termasuk pengontrolan penggunaan bahasa Jawa.

Terdapat temuan oleh peneliti bahwa kontrol penggunaan ini dari generasi ke generasi semakin melemah. Kontrol ketat dari anggota keluarga ini kepada anak-anaknya hanya terlihat ketika anak berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga inti. Setiap anggota dari keluarga besar ini merasa harus menjaga nama baik keluarga yang masih keturunan dari keluarga pondok pesantren.

¹ Kegiatan ini dilakukan setelah pengumpulan data

Tabel 1. Perbandingan Antar Enkulturas

Aspek	Enkulturas Pertama	Enkulturas Kedua	Enkulturas Ketiga
Akses terhadap budaya luar	Tertutup	Terbuka	Bebas
Membahasakan	- Sering dilakukan - Cara tidak berubah	- Jarang dilakukan - Cara tidak berubah	- Tidak pernah
Kontrol Penggunaan Bahasa	Selalu ada kontrol setiap ada kesalahan baik itu penggunaan tingkat bahasa maupun dalam hal kesopanan	Hanya dalam keadaan tertentu khususnya ketika berhadapan dengan orang selain keluarga besar	Tidak ada kontrol penggunaan tingkatan bahasa, hanya kontrol dalam hal kesopanan yang dilakukan
Peniruan	Banyak role Model	Jarang Role Model	Sangat jarang Role Model

Tabel ini merupakan hasil perbandingan empat aspek dari tiga enkulturas di keluarga ini. Aspek pertama tentang akses terhadap budaya luar. Pada enkulturas pertama terjadi di generasi pertama ke generasi kedua situasi yang berkembang saat itu adalah masa pemerintahan orde lama. Pada saat itu media massa sangat terbatas untuk bisa diakses masyarakat tidak terkecuali keluarga ini sehingga peneliti mendefinisikannya sebagai akses tertutup. Keadaan ini mengakibatkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia belum begitu mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga ini.

Sedangkan enkulturas kedua terjadi mulai pada masa pergantian orde lama ke orde baru. Masa ini memungkinkan masyarakat tidak terkecuali keluarga ini lebih mudah mengakses media sehingga peneliti mendefinisikannya sebagai akses terbuka. Keberadaan televisi nasional memungkinkan bahasa Indonesia berkembang dan mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa di keluarga ini.

Sedangkan enkulturas ketiga terjadi setelah reformasi. Masa ini ditandai dengan bebasnya media televisi menampilkan acaranya dengan sedikit batasan dari pemerintah dan juga gencarnya media online yang semuanya berpengaruh dan mengancam eksistensi bahasa Jawa di generasi keluarga ini. Hal inilah yang mendasari peneliti mendefinisikan bahwa akses pada budaya luar dikatakan bebas.

Aspek berikutnya yang diperbandingkan adalah aspek bagaimana orang tua membahasakan atau memberi contoh bagaimana penggunaan bahasa Jawa kepada anak-anaknya.

Di enkulturas pertama aktifitas ini sering dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan cara seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Sedangkan di enkulturas kedua aktifitas ini sudah jarang dilakukan orang tua

karena berbagai alasan seperti bahasa Jawa dianggap ketinggalan jaman dan juga kurangnya kesadaran pentingnya melestarikan bahasa ini. Walaupun begitu aktifitas ini masih dilakukan dengan cara yang sama seperti di enkulturas pertama. Kemudian di enkulturas ketiga, keadaan ini semakin parah yaitu peneliti tidak menemukan aktifitas ini sama sekali sehingga eksistensi bahasa Jawa bisa dikatakan kritis karena salah satu proses pembelajarannya berhenti.

Aspek berikutnya yang menjadi perbandingan adalah kontrol penggunaan bahasa. Pada enkulturas pertama aspek ini selalu dilakukan dalam setiap kesalahan terhadap penggunaan bahasa yang dilakukan anak-anak baik itu ditingkat bahasa yang dipakai maupun kesopanan yang ditunjukkan. Namun peneliti menemukan bahwa aktifitas ini juga semakin jarang dilakukan di generasi kedua. Aktifitas ini hanya dilakukan ketika anak berhadapan dengan orang yang diluar keluarga besar karena ketika berhadapan dengan orang lain, kehormatan dari keluarga juga ikut dibawa. Sementara di enkulturas ketiga hal ini semakin jarang lagi dilakukan dan hanya terbatas pada aspek kesopanan saja yang dikontrol, tidak seperti sebelumnya yang mengontrol penggunaan bahasa dan kesopannya.

Aspek berikutnya yang menjadi perbandingan adalah aspek peniruan yang dilakukan oleh anak-anak kepada orang tua ataupun kepada orang lain di lingkungannya. Pada enkulturas pertama role model yang ditemui oleh anak banyak sekali karena memang penutur bahasa Jawa yang menguasai baik *ngoko* maupun *krama* masih banyak. Sedangkan di enkulturas kedua semakin jarang ditemui *role model* yang ditemui anak dalam penggunaan

bahasa ini, dan di enkulturasi ketiga hal ini semakin jarang lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Enkulturasi bahasa Jawa yang terjadi pada aspek linguistik memiliki sebuah pola tertentu. Pola tersebut berupa pembahasaan yaitu sebuah cara yang dilakukan orang tua dengan mencontohkan bagaimana menggunakan kata-kata yang tepat baik itu dari tingkatan *ngoko* ataupun *krama*. Pembahasaan orang tua ini biasanya menggunakan satu kata *kromo* yang disisipkan kedalam satu kalimat ketika mereka berbicara kepada anaknya. Aktifitas pembahasaan yang dilakukan orang tua ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh orang tua, dilihat dari perbandingan antar generasi yang dilakukan oleh peneliti.

Sedangkan enkulturasi pada aspek interaksi didapat dari dua hal dalam penelitian ini. Pertama dalam hal kontrol penggunaan bahasa yang dilakukan orang tua kepada anaknya ataupun generasi dibawahnya. Kontrol penggunaan bahasa ini juga semakin lama semakin ditinggalkan dilihat dari perbandingan antar generasi yang dilakukan. Pada generasi pertama kontrol ini selalu dilakukan setiap ada kesalahan penggunaan bahasa oleh anak, namun semakin lama aktifitas ini semakin ditinggalkan oleh orang tua dilihat dari generasi ketiga yang sama sekali sudah tidak melakukan aktifitas ini kepada anaknya.

Hal berikutnya yang menjadi bagian dari enkulturasi di aspek interaksi adalah peniruan. Anak - anak semakin lama semakin kehilangan sosok *role model* dalam penggunaan bahasa Jawa di kesehariannya.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal dari sebuah potret perkembangan bahasa Jawa dari generasi ke generasi di sebuah keluarga. Untuk itu perlu penelitian - penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam mengenai bahasa Jawa dan perkembangannya.

Penelitian ini hanya mencakup pola enkulturasi yang terjadi. Penelitian lanjutan untuk mengembangkan studi ini bisa dilakukan dengan meneliti pengaruh bahasa – bahasa lain dalam perkembangan bahasa Jawa ataupun aspek lain yang memepengaruhi seperti media massa dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya karya tulis ini, diantaranya kepada keluarga besar Almarhum Jamuharom yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dengan antusias. Tidak lupa juga Peneliti ucapkan terima kasih kepada Universitas Brawijaya khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendukung penelitian ini beserta dosen pembimbing dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif, Dasar – Dasar dan Aplikasi. YA3. Malang.
- [2]. Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Pustaka Jaya. Jakarta.
- [3]. Geertz, Hildred, 1983. Keluarga Jawa. Grafiti Pers. Jakarta.
- [4]. Huberman & Milles. 1984. Qualitative Data Analysis. Sage Publication. London.
- [5]. Kuswarno. Engkus. 2009. Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Widya Padjadjaran. Bandung.
- [6]. Kuswarno. Engkus. 2011. Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Widya Padjadjaran. Bandung.
- [7]. Maziyah, Siti dkk. 2008. Penentuan Faktor Keengganan Keluarga Jawa Dalam Bertutur Jawa Untuk Memperoleh Model Pembinaan Dan Pelestarian Bahasa Jawa Pada Ranah Keluarga. PDII-LIPI.